

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keadaan remaja di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi remaja saat ini yang cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Remaja mempunyai sifat yang agresif, emosi tidak stabil dan tidak bisa menahan dorongan nafsu. Pada masa pubertas yang memasuki tahap remaja awal yang berusia 12-15 tahun, remaja banyak mengalami pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah akan melakukan perilaku yang aladaptif, seperti contohnya perilaku agresifitas yang dapat merugikan orang lain (Santrock, 2002).

Perilaku agresifitas menurut A. Stewart dalam Syaumaun adalah Tindakan atau perilaku yang memiliki sifat keagresifan yang tampak dalam bentuk perkelahian dengan teman sebaya, secara fisik menyerang orang lain, berlaku kasar terhadap orang tua, guru, dan orang lain (Nurmaryithah Syamaun, 2012). Perilaku ini merupakan gejala yang ada dalam masyarakat. Keagresifan sebagai gejala sosial cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Dalam masyarakat modern ada tiga sumber munculnya tingkah laku agresifitas. Pertama, pengaruh keluarga. Kedua, pengaruh subcultural. Dalam konteks pengaruh subkultural ini sumber agresifitas adalah komunikasi atau kontak langsung yang berulang kali terjadi antar sesama anggota masyarakat dilingkungan anak tersebut tinggal. Mengingat pada kondisi remaja maka lingkungan berperan juga dalam mewarnai perilaku remaja yang bersangkutan. Ketiga, modelling (vicarious learning), merupakan sumber contoh tingkah laku agresifitas secara tidak langsung yang didapat melalui masa media, misalnya TV, majalah, koran, video atau bioskop. Mengingat perilaku agresif

merupakan hasil proses belajar dalam interaksi sosial, maka tingkah laku agresif juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Hampir setiap hari kasus-kasus perilaku agresifitas remaja selalu ditemukan dimedia massa, dimana sering terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya, dan salah satu perilaku agresifitas tersebut adalah agresif fisik. Berikut adalah data peningkatan perilaku agresifitas remaja dari tahun ketahun yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pada tahun 2013 angka perilaku agresifitas remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762. Sedangkan pada tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, dan tahun 2017 sebesar 9523,97 kasus. Artinya dari tahun 2013-2017 mengalami kenaikan sebesar 10,7 %. Kasus tersebut terdiri dari beberapa kasus perilaku agresifitas remaja disekolah yang meliputi agresifitas fisik, verbal, kemarahan, serta permusuhan (Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, 2017). Angka-angka diatas cukup mencengangkan, bagaimana mungkin anak remaja yang masih muda, energik, potensial yang menjadi harapan orangtua, masyarakat dan bangsanya dapat terjerumus dalam kasus agresifitas. Dengan melihat prediksi perilaku agresifitas pada tahun 2020-2024 yang sangat fantastis jumlahnya, hal ini akan menjadi momok yang sangat menakutkan jika tidak segera ditangani untuk dicarikan solusi.

Tindakan perilaku agresifitas dilakukan bukan hanya dalam lingkungan kehidupan sehari-hari di rumah, bahkan di sekolah juga remaja selalu bertindak sesuka hati. Remaja selalu berusaha untuk bisa berkuasa diantara teman-teman yang lain untuk menunjukkan pada orang lain bahwa remaja punya kekuatan yang lebih daripada yang lain. Lingkungan sekolah salah satunya yang terdapat interaksi sosial peserta didik yang berwujud kerjasama, persaingan, pertentangan dan kesempatan. Ketika peserta didik memasuki tingkat sekolah menengah pertama (SMP) , peserta didik mulai merasa bahwa dirinya penting menjadi anggota suatu kelompok sosial karena ini adalah periode penting dalam perkembangan kehidupan sosial (Dady Aji Sutajo, 2014).

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, terdapat berbagai aturan yang harus dipatuhi. Perintah dan larangan yang digunakan untuk mengontrol perilaku seseorang dikenal sebagai peraturan. Tujuannya adalah untuk mengajarkan individu bagaimana berperilaku dengan cara yang dianggap baik dalam lingkungan atau masyarakat tertentu (Brownlee, 2010). Apabila individu tersebut bisa menjalankan aturan yang ada di lingkungan dengan baik maka individu tersebut bisa diterima dengan baik di suatu lingkungan. Sebaliknya, apabila individu mempunyai tingkah laku yang semena-mena serta bertentangan dengan aturan yang ada, maka akan dinilai buruk oleh lingkungan.

Perilaku agresif secara sengaja menyakiti, melukai, atau membahayakan orang lain. Ini dapat berupa tindakan fisik, verbal, atau non-verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerugian atau ketidaknyamanan pada orang lain.. Perilaku agresifitas dikalangan remaja banyak sekali dijumpai di lingkungan sekolah. Perilaku agresif merupakan kekeliruan penyesuaian diri di suatu lingkungan berupa kenakalan, kebruntalan, kekerasan serta kemarahan. Peserta didik yang mempunyai perilaku agresif nantinya juga akan menjadi faktor penghambat pembentukan kepribadian dan aktualisasi dalam meraih prestasi. Sementara. Menurut Faturochman (2009), bahwa faktor yang mempengaruhi agresif meliputi “provokasi, kondisi aversif, isyarat agresif, kehadiran orang lain, serta karakteristik individu”. Sejalan dengan pendapat Faturochman, Fuad Nashori (2008) menyampaikan bahwa dua faktor penting yang dapat memicu perilaku agresifitas adalah frustasi dan amarah yang disebabkan oleh serangan atau gangguan orang lain. Kedua faktor in dapat memicu emosi yang kuat dan mendorong seseorang untuk bereaksi secara agresif sebagai tanggapan terhadap situasi yang menantang.

Salah satu sekolah tempat dimana peneliti tinggal yang banyak ditemukan perilaku agresifitas yaitu di SMP Negeri 1 Kauman. Menurut data dan wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 1 Kauman, banyak siswa yang mengalami masalah perilaku agresif, terutama perilaku agresif verbal dan non-verbal. Penggunaan kata-kata yang menghina atau mengolok-olok orang lain,

seperti teman sekelas, teman di luar kelas, dan guru termasuk perilaku agresif verbal. Disisi lain, perilaku agresif non-verbal termasuk membully atau mengganggu teman sekelas serta membuat keributan di kelas. Perilaku ini dapat mengganggu proses belajar mengajar dan sangat mengganggu siswa dan teman-teman mereka. Oleh karena itu, Langkah-langkah yang tepat harus diambil untuk mengatasi masalah ini dan membuat lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk semua.

Kondisi tersebut perlu mendapatkan perbaikan oleh guru BK agar permasalahan dapat terselesaikan. Salah satu cara yang efektif untuk membantu peserta didik mengatasi perilaku agresif adalah konseling kelompok. Dalam konseling kelompok, peserta didik dapat berbagi pengalaman mereka dan mendapatkan umpan balik dari anggota yang lainnya yang dapat membantu mereka memahami dan mengatasi masalah dengan lebih baik. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu dengan judul Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sukadana menyebutkan bahwa perilaku agresifitas dapat dikurangi dengan pemberian layanan konseling kelompok . dengan adanya pemberian layanan konseling kelompok ini siswa bisa sadar dan lebih bertanggung jawab dalam hidupnya supaya tidak terjadi hal-hal yang berdampak terhadap hubungan teman sebaya yang tidak harmonis, bahkan dapat mengganggu proses pembelajaran. Layanan konseling kelompok juga akan memberikan pengalaman dan pemahaman bagi siswa agar dapat bersikap baik terhadap teman-temannya dan bisa menghargai satu sama lain. Dengan bantuan dari guru BK, peserta didik dapat belajar cara baru untuk mengelola emosi dan konflik secara lebih positif (Namora Lumonggan,2011). Corey dan Hansen (2009), mengatakan bahwa konseling kelompok terdiri dari beberapa teknik seperti teknik *Reinforcement* (penguatan), teknik *Extinction* (penghapusan), *Contingency contract* (kontrak jangka panjang), *Shaping* (penyesuaian), *teknik Modelling* (permodelan), *Behavioral rehearsal* (pelatihan perilaku), *Coaching* (pemberian dukungan), *Cognitive restructuring* (restrukturisasi kognitif), *The buddy system* (system teman).

Berpedoman pada data dan wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan guru BK serta Wakasek, menyebutkan bahwa di SMP Negeri 1 Kauman sudah terdapat layanan bimbingan konseling namun bersifat monoton dalam memecahkan atau menyelesaikan permasalahan siswanya. Maka langkah yang peneliti ambil untuk menyelesaikan permasalahan agresifitas yaitu dengan memberikan layanan yang berupa konseling kelompok. Pada saat kegiatan konseling kelompok berlangsung peneliti mengambil sikap peduli. Konselor didorong untuk mengembangkan sikap peduli terhadap orang lain dan lingkungan. Hal tersebut merupakan perilaku simpatik, meminjam barang ketika teman membutuhkan sesuatu, memberi dan menerima pendapat orang lain, berterimakasih, meminta maaf, dimulai dari hal-hal kecil seperti mematuhi dan menumbuhkan cinta kasih sayang

Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan juga teknik yang tepat dan berkelanjutan dalam konseling kelompok. Salah satu teknik yang akan digunakan peneliti yaitu pemberian bantuan perubahan perilaku menggunakan salah satu Teknik dan pendekatan konseling yang sesuai dengan permasalahan individu tersebut. Konseling *behavioral* dikenal luas dengan modifikasi perilaku. Penggunaan prinsip-prinsip belajar atau psikologi dari eksperimen perilaku pada manusia disebut modifikasi perilaku. Metode ini berfokus pada penguatan, penghukuman, atau penghapusan stimulus tertentu untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan atau maladaptif. Konselor membantu individu mengembangkan perilaku yang lebih adaptif dan produktif dengan menggunakan strategi seperti penguatan positif, penguatan negatif, pembentukan kebiasaan atau pemusnahan (Dr.Dahlia Novarianing , 2021).

Seperti yang telah dijelaskan oleh Dr.Dahlia Novarianing (2021) , Teknik modeling adalah salah satu pendekatan konseling perilaku yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif. Teknik ini didasarkan pada perspektif ilmiah tentang tingkah laku manusia, yang menekankan pentingnya pendekatan sistematis dan terstruktur dalam konseling. Alasan peneliti menggunakan Teknik modeling ini yaitu Adapun kelebihan dari Teknik modeling sendiri konseli dapat mengamati model yang ditampilkan dalam

bentuk symbolic model, konseli juga dimudahkan dalam memahami perilaku yang ingin diubah, dapat dipergakan, dan juga pada perilaku positif diperlukan adanya penekanan perhatian. Terdapat Proses teknik modelling yaitu melibatkan tiga langkah utama yaitu : penokohan (modeling), peniruan (imitation), belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Dalam konteks penelitian tersebut, proses belajar menggunakan Teknik modeling terjadi di dalam konseling kelompok, dimana peserta didik dapat mengamati dan meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh anggota kelompok lain atau model yang dipresentasikan oleh konselor. Dengan demikian, Teknik modeling dapat menjadi alat yang efektif dalam mengubah perilaku agresif menjadi perilaku yang lebih positif.

Surat Al-Ahzab ayat 21 merupakan ayat tentang Modelling dan penjelasan dalam surat ini sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak mengingat Allah”.

Tafsir dari surat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memirintahkan setiap manusia untuk meneladani nabi Muhammad SAW Ketika beliau menghadapi kondisi hari Ahzab. Dimana saat berada di tengah gempuran golongan-golongan yang bersekutu untuk memerangnya, Rasulullah menghadapinya dengan kesabaran dan keteguhan serta terus berharap pertolongan dari Allah. Lebih dari itu, ayat tersebut menjadi dasar atau landasan bagi setiap manusia untuk meneladani Rasulullah baik dalam perkataannya, perbuatannya, dan perilakunya (Waryono Abdul Ghafur,2005). Ayat tersebut menunjukkan konsep suri tauladan yang penting dalam islam, seperti yang sudah dijelaskan dalam ayat tersebut. Banyak ayat Al-Qur'an menunjukkan betapa pentingnya mengikuti teladan yang baik dan mengambil contoh dari

perilaku yang baik, Ayat diatas menunjukkan prinsip ini. Oleh karena itu, gagasan ini juga relevan dalam bidang pembelajaran dan pengembangan pribadi, dimana kita dapat belajar tentang cara meningkatkan diri kita sendiri dari contoh orang lain.

Dalam konteks yang lebih luas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Evektivitas Modifikas Perilaku Teknik Modelling Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Agresif Siswa SMP Negeri 1 Kauman”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diuraikan identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya perhatian dari orang tua dirumah

Perhatian orang tua kepada anak merupakan fokus energi psikologis, orang tua harus terus mengawasi kegiatan yang dilakukan anak-anak mereka. Anak-anak menginginkan perhatian orang tuanya karena tanpa itu akan sulit bagi mereka untuk membedakan mana yang baik dan jahat. Perhatian orang tua juga berpengaruh pada pola pikir dan perilaku anak karena kondisi keluarga bisa menyebabkan anak kurang nyaman.

2. Ingin pengakuan diri dari teman lain

Dorongan kuat untuk diakui dan dihargai oleh teman-teman yang seringkali berasal dari kurangnya perhatian atau penghargaan dilingkungan lain, seperti keluarga.

3. Kesediaan teman sebaya saat dibutuhkan

Reakasi berlebihan terhadap penolakan, tekanan sosial, perilaku mengontrol, isolasi sosial.

4. Pengaruh budaya yang negatif

Didalam lingkungan teman sebaya dapat ditemukan diberbagai elemen yang membentuk kepribadian seseorang, karena teman sebaya di masa sekarang menjadi sosok yang ditiru oleh remaja, dan remaja merasa puas apabila ia masuk didalam kelompok teman sebaya yang ia inginkan. Anak-anak zaman sekarang tidak mau menuruti perintah dan dimana ia lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya daripada anggota keluarga lain.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari identifikasi masalah diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat perilaku agresifitas siswa di SMP Negeri 1 Kauman ?
2. Bagaimana efektivitas modifikasi perilaku teknik modeling konseling kelompok dalam mengurangi agresif siswa di SMP Negeri 1 Kauman?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari rumusan masalah di atas maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat perilaku agresifitas di SMP Negeri 1 Kauman
2. Untuk Mengetahui efektivitas modifikasi perilaku teknik modeling konseling kelompok dalam mengurangi agresifitas siswa di SMP Negeri 1 Kauman

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai suatu karya ilmiah dan dapat diaplikasikan langsung dalam kehidupan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis :
 - 1) Penelitian ini menghasilkan informasi secara detail dan focus mengenai efektivitas Teknik modelling terhadap peningkatan kedisiplinan secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sumber referensi dalam karya ilmiah maupun ilmu pengetahuan.
 - 2) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah ilmu pengetahuan tentang Teknik Bimbingan Konseling dalam proses belajar disekolah sehingga dapat dikenal di masyarakat.

2. Secara Praktis

1) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sehingga informasi yang di dapat dari hasil penelitian ini bisa dijadikan garis besar dalam melakukan peningkatan kedisiplinan.

2) Bagi siswa

Diharapkan dapat membantu masalah siswa serta dapat memberikan motivasi agar siswa dapat memiliki sikap yang baik dan bisa mengurangi perilaku agresif

3) Bagi Orang Tua

Dapat membantu orang tua dalam memberikan ilmu pengetahuan mengenai sikap agresif

4) Bagi Guru

Dapat memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi guru

5) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada sekolah bahwa penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan tentram di lingkungan sekolah serta adanya pengembangan aturan perilaku siswa dapat menjadi peranan penting dalam meningkatkan perilaku siswa yang positif sehingga membantu keberhasilan sekolah dalam mengemban amanat orang tua.